

KOMUNIKASI DALAM PEWARISAN SENI LUKIS WAYANG KACA DI DESA NAGASEPAHA KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Kadek Nova Pramana Putra¹, I Kadek Edi Palguna², I Nyoman Ariyoga³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

kadeknovapramana@gmail.com¹, palgunaedi@gmail.com², nyomanariyoga92@gmail.com³

Diterima: 08/09/2026; Direvisi: 21/09/2026; Diterbitkan: 29/09/2026

ABSTRAK

Seni lukis wayang kaca di Desa Nagasepaha, Kabupaten Buleleng, merupakan salah satu warisan budaya tak benda yang memiliki nilai estetika, historis, dan spiritual yang tinggi. Namun, keberlanjutannya menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait dengan proses regenerasi dan minimnya minat generasi muda akibat perubahan orientasi ekonomi dan karier. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pewarisan seni lukis wayang kaca bagi generasi muda, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini menerapkan tiga landasan teori, yaitu Teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Feldman untuk melihat bentuk transmisi, Teori Komunikasi Persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach untuk menganalisis strategi komunikasi, serta Teori Atribusi Fritz Heider untuk memahami motivasi dan perilaku pelestarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pewarisan seni lukis wayang kaca berlangsung melalui tiga pola transmisi, yaitu transmisi vertikal (keluarga), horizontal (teman sebaya), dan miring/oblique (seniman kepada generasi muda); (2) strategi komunikasi persuasif diterapkan secara terencana, sistematis, berorientasi pada audiens, serta disesuaikan dengan kemampuan peserta guna menumbuhkan kesadaran dan minat generasi muda; dan (3) tantangan pelestarian seperti terbatasnya jumlah pelukis dan kurang rutinnya kegiatan sanggar dipengaruhi oleh faktor internal (kesadaran dan tanggung jawab pribadi) serta faktor eksternal (dukungan lingkungan dan ruang kegiatan). Dengan demikian, keberlanjutan seni lukis wayang kaca memerlukan sinergi antara proses pewarisan yang berkelanjutan, strategi komunikasi yang adaptif, serta dukungan eksternal yang aktif.

Kata Kunci: *Pewarisan Budaya, Strategi Komunikasi Persuasif, Seni Lukis Wayang Kaca, Desa Nagasepaha, Teori Atribusi*

ABSTRACT

Glass wayang painting in Nagasepaha Village, Buleleng Regency, is an intangible cultural heritage possessing high aesthetic, historical, and spiritual values. However, its sustainability faces various challenges, particularly regarding generational renewal and the diminishing interest of the younger generation due to shifting economic and career orientations. This study aims to analyze the forms of cultural transmission of glass wayang painting to the younger generation, identify the obstacles encountered, and describe the communication strategies employed to maintain the continuity of this traditional art. Utilizing a qualitative method with a descriptive approach, data collection was conducted through observation, semi-structured interviews, and documentation. This research applies three theoretical frameworks: Cavalli-Sforza and Feldman's Cultural Transmission Theory to examine transmission patterns, DeFleur and Ball-Rokeach's Persuasive Communication Theory to analyze communication strategies, and Fritz Heider's Attribution Theory to understand preservation behaviors and

motivations. The results indicate that: (1) the transmission of glass wayang painting occurs through three patterns—vertical (family), horizontal (peers), and oblique (artists to the younger generation); (2) persuasive communication strategies are applied in a planned, systematic, audience-oriented manner tailored to participants' abilities to foster awareness and interest among youth; and (3) preservation challenges, such as the limited number of painters and infrequent studio activities, are influenced by internal factors (personal awareness and responsibility) and external factors (environmental support and activity spaces). Consequently, the sustainability of glass wayang painting requires synergy among continuous cultural transmission, adaptive communication strategies, and active external support.

Keywords: *Cultural Transmission, Persuasive Communication Strategy, Glass Wayang Painting, Nagasepaha Village, Attribution Theory*

PENDAHULUAN

Bali merupakan daerah yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu kesenian yang masih bertahan di Kabupaten Buleleng adalah seni lukis wayang kaca di Desa Nagasepaha. Kesenian ini memiliki nilai estetika, historis, dan spiritual serta telah berkembang sejak tahun 1927 yang dipelopori oleh Jro Dalang Diah. Setem (2022) menjelaskan bahwa seni lukis kaca Nagasepaha merupakan seni tradisi khas Desa Nagasepaha yang memiliki akar sejarah panjang sejak dipelopori Jro Dalang Diah pada tahun 1927 dan terus diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaannya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Nagasepaha dan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2020. Di Desa Nagasepaha terdapat pelukis yang masih menekuni seni lukis wayang kaca, sehingga keberlanjutan kesenian ini sangat bergantung pada proses pewarisan kepada generasi berikutnya. Kondisi tersebut menjadi penting diperhatikan sebab, seperti dikemukakan (Setem, 2022), perkembangan seni lukis kaca Nagasepaha juga menghadapi tantangan, salah satunya semakin berkurangnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada pekerjaan lain yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi.

Namun, keberlangsungan seni lukis wayang kaca menghadapi berbagai persoalan, terutama berkaitan dengan regenerasi. Minat generasi muda untuk menekuni kesenian tradisional cenderung menghadapi tantangan karena adanya pilihan pekerjaan dan orientasi karier yang dinilai lebih menjanjikan secara ekonomi. Yasa (2024) menunjukkan bahwa perubahan preferensi karier dan pertimbangan prospek ekonomi menjadi salah satu tantangan dalam regenerasi seni tradisional. Selain membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran, proses pembuatan lukisan wayang kaca juga membutuhkan waktu yang relatif lama, sementara pemasaran dan nilai ekonominya masih terbatas. (Ayuni & Budiasni, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pengrajin lukisan kaca di Desa Nagasepaha mengalami kendala pemasaran, terutama ketika kegiatan pameran ditiadakan sehingga pemasaran dilakukan secara *door to door*. Selain itu, keterbatasan pengetahuan dalam pengelolaan usaha juga menjadi persoalan bagi pengrajin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan seni lukis wayang kaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan generasi muda dalam menguasai teknik melukis, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek ekonomi, pemasaran, dan pengelolaan usaha.

Dalam kondisi tersebut, pewarisan tidak cukup dipahami sebagai proses pemindahan keterampilan seni dari generasi tua kepada generasi muda, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang memungkinkan nilai, pengetahuan, filosofi, dan identitas budaya disampaikan secara berkelanjutan. Komunikasi menjadi penting karena keberhasilan pewarisan sangat

ditentukan oleh bagaimana pesan budaya disampaikan dan dipahami oleh penerima. Dalam praktik pewarisan seni lukis wayang kaca, komunikasi berlangsung melalui interaksi langsung, penyampaian secara lisan, demonstrasi teknik, pengamatan, dan keteladanan. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membangun pemahaman mengenai nilai dan makna yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Proses pewarisan seni lukis wayang kaca dapat dipahami melalui Teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang membagi transmisi budaya ke dalam tiga bentuk, yaitu transmisi vertikal, horizontal, dan miring. Transmisi vertikal berlangsung dari orang tua kepada anak, transmisi horizontal terjadi antarsesama individu dalam generasi yang sama, sedangkan transmisi miring berlangsung dari individu dewasa atau agen sosial kepada generasi muda. Tamariz dkk. (2026) juga menunjukkan bahwa jalur vertikal dan horizontal berperan dalam transmisi sikap dan perilaku, dengan pengaruh keluarga dan teman yang dapat bekerja secara bersama-sama.

Selain proses transmisi, keberhasilan pewarisan juga membutuhkan strategi komunikasi yang mampu membangun ketertarikan dan mendorong keterlibatan generasi muda. Strategi komunikasi persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach (Novyanto, 2021) menekankan perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang terarah untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Dalam penelitian ini, penerapannya terlihat melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta, komunikasi interpersonal, demonstrasi, dan pemberian motivasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi persuasif tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap dan mendorong keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Wayang Kaca.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persoalan pewarisan dan keberlanjutan seni tradisional masih menjadi perhatian. Ardiyasa dkk. (2024), misalnya, menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis website dapat digunakan sebagai sarana pewarisan pengetahuan kesenian kepada generasi muda sekaligus membangkitkan minat mereka untuk mengenal dan meneruskan tradisi. Pemanfaatan teknologi digital untuk tujuan serupa juga diterapkan oleh Dwijaksara (2025) melalui augmented reality guna memperkenalkan Topeng Sidadarya kepada generasi muda secara lebih interaktif. Sementara itu, penelitian Setem (2022) mengenai seni lukis kaca Desa Nagasepaha menunjukkan bahwa kesenian tersebut masih bertahan sebagai sumber penghidupan masyarakat, tetapi revitalisasi teknik, tekstual, dan kontekstualnya perlu terus dikembangkan agar keberlanjutannya lebih maksimal. Kedua penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pewarisan dan strategi komunikasi, tetapi penelitian mengenai seni lukis wayang kaca di Nagasepaha yang secara khusus menempatkan komunikasi sebagai proses utama dalam pewarisan masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada komunikasi dalam pewarisan seni lukis wayang kaca di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pewarisan seni lukis wayang kaca bagi generasi muda, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pewarisan, serta mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempertahankan keberlangsungan kesenian tersebut. Penelitian ini penting dilakukan karena keberlanjutan seni lukis wayang kaca tidak hanya ditentukan oleh keberadaan karya dan pelukisnya, tetapi juga oleh keberhasilan komunikasi dalam mentransmisikan keterampilan, nilai, filosofi, dan identitas budaya kepada generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam komunikasi dalam pewarisan seni lukis wayang kaca di Desa Nagasepaha, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan melibatkan pengrajin atau pelukis wayang kaca, pewaris atau generasi muda, serta masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pewarisan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pewarisan dan aktivitas komunikasi, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Penelitian dilaksanakan di Desa Nagasepaha selama enam bulan setelah surat izin penelitian diterbitkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Penelitian menggunakan tiga landasan teori, yaitu Teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang mencakup transmisi vertikal, horizontal, dan miring untuk menganalisis proses pewarisan seni; Teori Komunikasi Persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach (1989) untuk menganalisis strategi komunikasi yang digunakan dalam mendorong minat dan keterlibatan generasi muda; serta Teori Atribusi Fritz Heider (1958) untuk memahami faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan perilaku dan motivasi dalam proses pewarisan. Teori pewarisan budaya dalam penelitian ini secara khusus digunakan untuk melihat tiga pola transmisi budaya, yaitu vertikal dari orang tua kepada anak, horizontal antarsesama generasi, dan miring dari orang dewasa atau lembaga kepada generasi muda. Sementara itu, strategi komunikasi persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach menekankan komunikasi yang terencana, berorientasi pada audiens, dan diarahkan untuk memengaruhi sikap serta perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pewarisan seni lukis Wayang Kaca di Desa Nagasepaha berlangsung melalui beberapa pola interaksi antargenerasi. Berdasarkan hasil penelitian, proses pewarisan tidak hanya terjadi dalam lingkungan keluarga, tetapi juga melalui interaksi dengan teman sebaya serta pembelajaran dari seniman atau individu yang memiliki pengetahuan mengenai seni Wayang Kaca. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan seni Wayang Kaca berlangsung melalui proses komunikasi dan interaksi sosial yang berbeda, yaitu transmisi vertikal, horizontal, dan miring.

Tabel 1. Pola Pewarisan Seni Lukis Wayang Kaca

Bentuk Transmisi	Hasil Penelitian	Hasil Wawancara
Transmisi Vertikal	Pewarisan berlangsung melalui keluarga melalui keteladanan, interaksi langsung, serta pembelajaran teknik dan nilai budaya.	“Saya merasa bangga bisa belajar langsung dari bapak.” (Komang Agus Bayu Candra, 20 Oktober 2025)

Transmisi Horizontal	Pewarisan berlangsung antarteman sebaya melalui kegiatan belajar dan berkarya bersama. Solidaritas sebaya meningkatkan semangat generasi muda dalam belajar.	“Kami biasanya belajar bareng di rumah salah satu teman.” (Kadek Utariani, 20 Oktober 2025)
Transmisi Miring (Oblique)	Pewarisan dilakukan oleh seniman atau orang yang memiliki pengetahuan budaya kepada generasi muda melalui pendidikan dan pembelajaran nonformal.	“Saya tidak hanya ajarkan tekniknya, tapi juga makna di balik lukisan wayang kaca itu.” (I Made Wijana, 20 Oktober 2025)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa pewarisan seni lukis Wayang Kaca berlangsung melalui hubungan keluarga, teman sebaya, dan pembelajaran dari seniman kepada generasi muda. Transmisi vertikal menanamkan keterampilan dan penghargaan terhadap tradisi dalam keluarga, sedangkan transmisi horizontal berlangsung melalui kegiatan belajar bersama teman sebaya. Sementara itu, transmisi miring terlihat melalui peran I Made Wijana dalam mengajarkan teknik sekaligus nilai dan filosofi Wayang Kaca. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan Wayang Kaca tidak hanya bergantung pada proses pewarisan, tetapi juga pada cara pesan budaya disampaikan kepada generasi muda. Oleh karena itu, strategi komunikasi dalam proses pewarisan dilakukan dengan menyesuaikan penyampaian pesan dengan karakteristik generasi muda, baik dalam mengajarkan keterampilan teknis maupun menyampaikan nilai, filosofi, dan makna budaya melalui komunikasi yang terencana, berorientasi pada audiens, serta diarahkan untuk memengaruhi sikap dan perilaku.

Tabel 2. Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pewarisan Wayang Kaca

Strategi Komunikasi Persuasif	Hasil Penelitian	Hasil Wawancara
Terencana dan Sistematis	Pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pengenalan alat dan bahan, pembuatan sketsa, pewarnaan, hingga pemahaman nilai dan filosofi wayang kaca.	“Anak-anak harus menghargai proses, bukan hanya hasil.” (I Made Wijana, 20 Oktober 2025)
Berorientasi pada Audiens	Cara mengajar disesuaikan dengan usia, kemampuan, pengalaman, dan kondisi peserta sehingga proses belajar lebih nyaman.	“Beliau menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan saya.” (I Putu Arimbawa, 20 Oktober 2025)
Mempengaruhi Sikap dan Perilaku	Komunikasi persuasif mendorong generasi muda memiliki rasa bangga, kesadaran budaya, dan keinginan untuk melestarikan wayang kaca.	“Rasanya menyenangkan bisa ikut menjaga tradisi.” (I Kadek Surya, 20 Oktober 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif diterapkan melalui pembelajaran yang bertahap dan menyesuaikan kemampuan peserta, sehingga tidak hanya menyampaikan keterampilan teknis, tetapi juga nilai, filosofi, dan makna budaya Wayang Kaca.

Pendekatan yang berorientasi pada audiens turut mendorong perubahan sikap dan keterlibatan generasi muda dalam menjaga tradisi. Meskipun demikian, pelestarian Wayang Kaca masih menghadapi tantangan berupa terbatasnya jumlah pelukis, belum rutinnya kegiatan sanggar, serta perlunya dorongan bagi generasi muda untuk terlibat. Kondisi tersebut selanjutnya dianalisis melalui teori atribusi Fritz Heider dengan melihat perilaku, kesengajaan perilaku, serta motivasi internal dan eksternal.

Tabel 3. Tantangan Pelestarian Seni Lukis Wayang Kaca

Aspek Atribusi	Hasil Penelitian	Hasil Wawancara
Pengamatan Perilaku	Keterlibatan masyarakat dan generasi muda masih terbatas. Jumlah pelukis wayang kaca semakin sedikit dan kegiatan sanggar belum berjalan rutin.	“Pelukis dari wayang kaca ini sangat minim ditemukan di Desa Nagasepaha.” (I Made Wijana, 2025)
Penentuan Kesengajaan Perilaku	Pelestarian lebih banyak dilakukan oleh individu yang memiliki kesadaran dan komitmen pribadi, sementara masyarakat masih membutuhkan dorongan dan wadah kegiatan.	“Saya bertekad untuk terus melanjutkan warisan ini, meskipun berat.” (I Made Wijana, 2025)
Motivasi Internal	Motivasi berasal dari kesadaran pribadi dan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan warisan keluarga dan budaya.	“Saya merasa punya tanggung jawab sebagai cucu satu-satunya yang masih meneruskan karya ini.” (I Made Wijana, 2025)
Motivasi Eksternal	Keterlibatan generasi muda dipengaruhi kegiatan kreatif, lomba, pelatihan, dan kesempatan untuk mencoba.	“Kalau ada kegiatan yang seru atau lomba melukis kaca, pasti banyak teman-teman yang mau ikut.” (Ni Kadek Ayu Puspita, 2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif diterapkan melalui proses pembelajaran yang bertahap dan menyesuaikan kebutuhan peserta. Pendekatan terhadap audiens menjadi penting karena peserta memiliki kemampuan dan pengalaman yang berbeda. Hal ini terlihat dari pengalaman I Putu Arimbawa yang mendapatkan metode pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, komunikasi persuasif menghasilkan perubahan pada sikap peserta, dari ketertarikan terhadap kegiatan menggambar menjadi munculnya pemahaman dan keinginan untuk ikut menjaga tradisi. Dengan demikian, komunikasi dalam pewarisan Wayang Kaca tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi turut membentuk keterlibatan dan kesadaran budaya generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan seni lukis Wayang Kaca di Desa Nagasepaha berlangsung melalui transmisi vertikal, horizontal, dan miring. Pada transmisi vertikal, keluarga menjadi ruang utama dalam pewarisan keterampilan sekaligus nilai budaya. Temuan ini sejalan dengan Teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang menjelaskan bahwa pewarisan vertikal merupakan proses penurunan ciri-ciri budaya, seperti nilai, keterampilan, keyakinan, dan motif budaya, dari orang tua kepada anak atau keturunannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Komang Agus Bayu Candra yang merasa

bangga belajar langsung dari orang tua dan terdorong untuk melestarikan Wayang Kaca. Artinya, proses pewarisan dalam keluarga tidak hanya menghasilkan penguasaan keterampilan melukis, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan penghargaan terhadap tradisi. Temuan ini diperkuat oleh Prihatin dkk. (2026) yang menemukan bahwa transmisi vertikal berlangsung dalam lingkungan keluarga, sedangkan transmisi horizontal terjadi melalui interaksi teman sebaya dan transmisi miring melalui pihak di luar hubungan kekerabatan. Selanjutnya, transmisi horizontal pada pewarisan Wayang Kaca terjadi melalui interaksi antarteman sebaya, sedangkan transmisi miring berlangsung melalui pembelajaran dari seniman kepada generasi muda. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Daryana dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa proses regenerasi seni angklung berlangsung melalui model pewarisan vertikal, horizontal, dan miring sebagai mekanisme transfer pengetahuan budaya. Selain itu, Wastra dkk. (2022) menemukan bahwa pewarisan keterampilan seni dapat berlangsung secara horizontal melalui proses belajar di antara teman sebaya yang memiliki latar belakang kebudayaan dan kesenian yang sama. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Datau dkk. (2022) pada pewarisan keterampilan kerajinan anyaman Upia Karanji di Gorontalo, yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis praktik langsung secara informal. Pola transmisi vertikal, horizontal, dan miring yang saling melengkapi ini juga ditemukan oleh Alfira dkk. (2024) pada pewarisan kesenian Rampak Bedug, yang menegaskan bahwa kombinasi ketiga jalur tersebut memperkuat keberlanjutan seni tradisional secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pewarisan Wayang Kaca berlangsung melalui berbagai ruang sosial, yaitu keluarga, teman sebaya, dan seniman, sehingga pengetahuan teknis, nilai, dan filosofi budaya dapat terus diterima oleh generasi muda melalui bentuk interaksi yang berbeda.

Proses pewarisan tersebut juga menunjukkan adanya strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik generasi muda. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan alat dan bahan, teknik dasar melukis, hingga pemahaman mengenai makna dan filosofi Wayang Kaca. Pola tersebut sesuai dengan Teori Komunikasi Persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach, menekankan bahwa komunikasi persuasif dilakukan melalui perencanaan dan pengelolaan komunikasi yang terarah untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Pandangan tersebut sejalan dengan (Syawaludin, 2024) yang menjelaskan bahwa strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara perencanaan dan manajemen komunikasi yang diarahkan untuk memengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku komunikan. Strategi tersebut juga perlu memperhatikan karakteristik khalayak agar pesan dapat disampaikan secara efektif. Dalam konteks seni pertunjukan tradisional Bali, Astraguna (2022) turut menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media komunikasi estetik yang menyampaikan nilai religius dan budaya kepada masyarakat, sehingga memperkuat peran komunikasi dalam pewarisan dan pelestarian tradisi. Hal ini terlihat dari cara pengajaran yang fleksibel dan menyesuaikan kemampuan peserta, sehingga generasi muda dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Temuan tersebut diperkuat oleh (Hamandia, 2021) yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif dapat dilakukan melalui tahapan perhatian, pemahaman, pembelajaran, penerimaan, dan penyimpanan, sehingga dapat mendorong perubahan pada penerima pesan. Dengan demikian, komunikasi persuasif dalam pewarisan Wayang Kaca tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi dan keterampilan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun ketertarikan, pemahaman, serta mendorong generasi muda agar memiliki sikap dan perilaku yang mendukung pelestarian budaya.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Wayang Kaca masih menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya jumlah pelukis, belum rutinnya kegiatan sanggar, serta keterlibatan generasi muda yang masih membutuhkan dorongan dari lingkungan. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Parwati (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam pelestarian seni tradisional masih menghadapi kendala berupa minimnya dukungan, fasilitas, serta pengaruh budaya populer yang dapat menggeser minat generasi muda terhadap seni tradisional. Fenomena serupa juga tampak pada pewarisan berbagai seni pertunjukan tradisional Bali lainnya, seperti Tari Topeng Dalem Sidhakarya (Jaya dkk., 2026), seni pedalangan (Majaya dkk., 2026), serta Tari Baris Gede (Merta dkk., 2026), yang sama-sama menghadapi tantangan regenerasi akibat pergeseran minat generasi muda. Kondisi tersebut dapat dipahami melalui Teori Atribusi Fritz Heider (1958), yang dalam penelitian ini digunakan untuk melihat perilaku melalui tiga tahapan, yaitu pengamatan perilaku, penentuan apakah perilaku tersebut disengaja, serta pengategorian perilaku berdasarkan motivasi internal atau eksternal. Berdasarkan temuan penelitian, rendahnya keterlibatan generasi muda tidak sepenuhnya dapat dipahami sebagai kurangnya minat, karena keterlibatan juga muncul ketika tersedia kegiatan, kesempatan belajar, dan stimulus dari lingkungan. Hal ini terlihat dari pernyataan Ni Kadek Ayu Puspita bahwa kegiatan yang menarik dan kesempatan untuk mencoba dapat mendorong generasi muda untuk ikut terlibat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Wang dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelestarian warisan budaya dipengaruhi oleh persepsi nilai, keterikatan emosional, serta faktor sosial dan lingkungan, dengan adanya perbedaan keterlibatan antargenerasi. Sebaliknya, terdapat pula motivasi internal dari pewaris seperti I Made Wijana yang merasa memiliki tanggung jawab untuk melanjutkan warisan seni keluarganya. Dengan demikian, teori atribusi membantu menjelaskan bahwa keberlanjutan Wayang Kaca dipengaruhi oleh dua sumber dorongan, yaitu faktor internal berupa kesadaran dan tanggung jawab individu serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan, kegiatan, dan kesempatan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Wayang Kaca membutuhkan komunikasi dan lingkungan sosial yang mampu mendorong generasi muda untuk tidak hanya mengetahui keberadaan tradisi, tetapi juga terlibat dalam mempertahankannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam pewarisan seni lukis Wayang Kaca di Desa Nagasepaha berlangsung melalui tiga bentuk transmisi budaya, yaitu transmisi vertikal, horizontal, dan miring. Pewarisan tidak hanya berlangsung dalam keluarga, tetapi juga melalui interaksi antarteman sebaya serta pembelajaran dari seniman kepada generasi muda. Proses tersebut memungkinkan keterampilan melukis, nilai, filosofi, dan identitas budaya Wayang Kaca tetap diteruskan kepada generasi berikutnya. Temuan ini sesuai dengan Teori Pewarisan Budaya Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) yang menjelaskan bahwa budaya dapat diwariskan melalui hubungan antargenerasi, antarsebaya, maupun melalui orang dewasa atau lembaga pendidikan.

Selain itu, proses pewarisan didukung oleh strategi komunikasi persuasif DeFleur dan Ball-Rokeach yang dilakukan secara terencana dan sistematis, berorientasi pada audiens, serta diarahkan untuk memengaruhi sikap dan perilaku generasi muda. Strategi tersebut terlihat dari pembelajaran yang dilakukan secara bertahap, fleksibel, dan disesuaikan dengan kemampuan peserta. Komunikasi yang diterapkan tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap teknik melukis, tetapi juga mendorong ketertarikan dan keterlibatan generasi muda dalam melestarikan Wayang Kaca. Namun, pelestarian masih menghadapi tantangan berupa

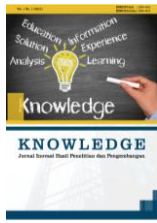


terbatasnya jumlah pelukis, belum rutinnnya kegiatan sanggar, serta keterlibatan generasi muda yang masih membutuhkan dorongan. Melalui Teori Atribusi Fritz Heider, kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku pelestarian dipengaruhi oleh faktor internal berupa kesadaran dan tanggung jawab individu serta faktor eksternal berupa dukungan lingkungan dan tersedianya ruang kegiatan. Dengan demikian, keberlanjutan seni lukis Wayang Kaca membutuhkan proses pewarisan yang berkelanjutan, strategi komunikasi yang adaptif, serta dukungan lingkungan yang mampu mendorong generasi muda untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, R., Lestari, D. J., & Permanasari, A. T. (2024). Sistem pewarisan kesenian Rampak Bedug di Sanggar Harum Sari Pandeglang Banten. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 181–195. <https://doi.org/10.24114/gjst.v13i2.63289>
- Ardiyasa, I. P., Palguna, I. K. E., & Dharma Yoga, I. K. A. (2024). Pengembangan ensiklopedia kesenian Buleleng sebagai media pewarisan seni berbasis website. *Cultoure*, 5(1). <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/294>
- Astraguna, I. W. (2022). Komunikasi estetik dalam pementasan Tari Topeng Sidhakarya pada praktik keagamaan masyarakat Hindu Bali. *Sadharananikarana: Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 4(1). <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SN/article/view/629>
- Ayuni, N. M. S., & Budiasni, N. W. N. (2021). Kualitas manajemen keuangan pengerajin lukisan kaca di Desa Nagasepaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
- Daryana, H. A., & Budi, D. S. U. (2024). Proses regenerasi angklung di Saung Angklung Udjo. *Jurnal Panggung*, 34(3). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3577>
- Datau, A. S., Parta, I. W. S., & Wati, M. (2022). Sistem pembelajaran dalam pewarisan keterampilan seni kerajinan Upia Karanji di Kabupaten Gorontalo. *Viswa Desain*, 2(2), 109–117. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/viswadesign/article/view/2001>
- DeFleur, M. L., & Ball-Rokeach, S. J. (1989). *Theories of Mass Communication* (5th ed.). Longman.
- Dwijaksara, I. G. N. (2025). Augmented reality Topeng Sidakarya. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 13(1), 54–70. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/3215>
- Hamandia, M. R. (2021). Peningkatan empati melalui strategi komunikasi persuasif pada mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9013>
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. John Wiley & Sons.
- Jaya, I. D. M. I. K., Trisnawati, I. A., & Budiarsa, I. W. (2026). Sistem pewarisan Tari Topeng Dalem Sidakarya untuk penguatan karakter generasi muda di Kedhatuwan Kawista Pura Belatungan Tabanan. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(8), 4091–4100. <https://doi.org/10.55681/armada.v4i8.3435>
- Majaya, I. D. G. J., Hendro, D., & Wicaksandita, I. D. K. (2026). Pewarisan performatif reflektif dalam regenerasi dalang: Studi kasus gaya I Nyoman Rajeg di Desa Tunjuk, Tabanan, Bali. *Jurnal Damar Pedalangan*, 6(1). <https://doi.org/10.59997/dmr.v6i1.6399>
- Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan
 <https://doi.org/10.51878/knowledge.v5i4>



- Merta, I. P., Krishna, I. B. W., & Raka, I. N. (2026). Eksistensi dan regenerasi komunal Tari Baris Gede di Desa Adat Umeanyar. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/5551>
- Novyanto, A. R. (2021). Komunikasi persuasif dalam pelaksanaan Kampung Tangguh Semeru di Kelurahan Gedongan Kota Mojokerto. *Commercium*, 4(1), 100–110. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/40166>
- Parwati, N. M. L. (2025). Peran generasi muda dalam pelestarian seni untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Pilar*. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/11306>
- Prihatin, P., Sunarmi, S., & Sastra, A. I. (2026). Intergenerational learning and cultural transmission in Pandai Sikek songket weaving: A qualitative case study in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(3), 697–714. <https://doi.org/10.29210/1175100>
- Setem, I. W. (2022). Strategi pengembangan seni lukis kaca di Desa Nagasepaha Kabupaten Buleleng dalam mendukung industri kreatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Seni*, 13(2). <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4309>
- Syawaludin, C. (2024). Strategi komunikasi persuasi marketing dalam menawarkan pinjaman dana pada nasabah perusahaan jasa keuangan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Mediakom*, 14(2), 143–153. <https://doi.org/10.22441/mediakom.v14i2.29911>
- Tamariz, M., Walker, B., Bennett, M., Segovia-Martín, J., & Fay, N. (2026). Cultural transmission of attitudes and behaviours from parents, peers and grandparents. *PLOS ONE*, 21(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0341433>
- Wang, L., Nordin, J., & Liu, H. (2025). Participation intention in cultural heritage conservation across generations: The influence of differential heritage value perception and place attachment. *International Journal of Urban Sustainable Development*, 17(1), 336–357. <https://doi.org/10.1080/19463138.2025.2587386>
- Wastra, K., Parta, I. W. S., & Hasdiana. (2022). Sistem pewarisan keterampilan mengukir warga transmigrasi Bali di Desa Sari Bhuana, Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 12(1), 33–43. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v12i1.40972>
- Yasa, I. K. A. (2024). Konstruksi sosial dan spiritual dalam regenerasi penari Topeng Sidhakarya. *Dharma Duta*, 22(2), 111–119. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/551>